



MANIFESTASI NILAI-NILAI KEMANUSIAAN DALAM PUISI JOKO PINURBO TENTANG PANDEMI COVID-19

Rahmi Mardatillah
Universitas Negeri Makassar
Korespondensi: rahmi.mardatillah@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap manifestasi nilai-nilai kemanusiaan dalam dua puisi karya Joko Pinurbo yang bertema pandemi COVID-19, yakni *"Maut Tersenyum"* dan *"Di Rumah Sakit."* Kedua karya tersebut menggambarkan refleksi mendalam atas kondisi manusia yang terjebak antara ketakutan dan harapan di masa krisis global. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan humanisme dan hermeneutik sastra. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan pembacaan mendalam (close reading) terhadap teks puisi. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan menafsirkan simbol, citraan, serta diksi yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang terepresentasi dalam puisi Joko Pinurbo meliputi empat aspek utama, yaitu: (1) empati dan solidaritas sosial, (2) kesadaran akan kematian dan kerentanan manusia, (3) kasih sayang dan tanggung jawab moral, serta (4) spiritualitas dan refleksi diri. Keempat nilai tersebut diungkapkan melalui gaya bahasa sederhana namun sarat makna simbolik. Melalui puisinya, Joko Pinurbo menegaskan bahwa pandemi bukan sekadar bencana biologis, melainkan momentum reflektif untuk menumbuhkan kasih, kesadaran, dan harapan dalam diri manusia. Dengan demikian, karya-karya Jokpin tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media moral dan spiritual yang meneguhkan kembali hakikat kemanusiaan.

Kata Kunci: Nilai Kemanusiaan, Puisi pandemi COVID-19 Karya Joko Pinurbo, Humanisme Sastra

Abstract

This study aims to reveal the manifestation of human values in two poems by Joko Pinurbo on the theme of the COVID-19 pandemic, namely "Maut Tersenyum" (Death Smiles) and "Di Rumah Sakit" (In the Hospital). Both works describe a deep reflection on the human condition, caught between fear and hope in a time of global crisis. The research method used is descriptive qualitative with a humanistic and literary hermeneutic approach. Data were collected through documentation and close reading of the poetry texts. Analysis was conducted by identifying and interpreting symbols, imagery, and diction that reflect human values. The results of the study show that the human values represented in Joko Pinurbo's poetry include four main aspects, namely: (1) empathy and social solidarity, (2) awareness of death and human vulnerability, (3) compassion and moral

responsibility, and (4) spirituality and self-reflection. These four values are expressed through simple language that is rich in symbolic meaning. Through his poetry, Joko Pinurbo emphasizes that the pandemic is not merely a biological disaster, but a moment of reflection to foster love, awareness, and hope in humans. Thus, Jokpin's works not only serve as aesthetic expressions, but also as moral and spiritual media that reaffirm the essence of humanity.

Keywords: Human Values, COVID-19 Pandemic Poetry by Joko Pinurbo, Literary Humanism

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan representasi kompleksitas pengalaman manusia yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui bahasa yang indah dan simbolik, sastra berperan sebagai sarana bagi pengarang untuk menyalurkan gagasan, emosi, dan pandangan hidup tentang realitas sosial. Wellek dan Warren (dalam Faruk, 2012) mengemukakan bahwa sastra adalah hasil pengolahan imajinatif atas kehidupan, sedangkan Ratna (2015) memandang karya sastra sebagai media humanisasi yang mengembalikan manusia pada hakikatnya yang berperikemanusiaan. Dengan demikian, fungsi sastra tidak hanya sekadar sebagai hiburan, melainkan juga sebagai media reflektif yang berfungsi menanamkan nilai moral dan kemanusiaan (Endraswara, 2013).

Nilai kemanusiaan merupakan inti dari hubungan sosial manusia. Confucius (dalam Widiyastini, 2004) menegaskan bahwa kemanusiaan adalah perwujudan kasih sayang dan kebajikan yang menjaga keseimbangan hubungan antarmanusia. Menurut Lasiyo (2010), nilai kemanusiaan berfungsi sebagai prinsip moral yang menuntun manusia untuk menghormati dan menjaga martabat sesamanya. Dalam perspektif humanisme modern, Fromm (2003) serta Nussbaum (2011) menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi empati, cinta kasih, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, penggambaran nilai kemanusiaan dalam karya sastra menjadi penting sebagai bentuk perenungan dan kritik terhadap fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan nyata.

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak awal tahun 2020 telah menimbulkan krisis multidimensi yang mengguncang tatanan sosial dan moral umat manusia. Dalam situasi yang sarat ketidakpastian, karya sastra menjadi media refleksi bagi penulis untuk mengartikulasikan penderitaan, kesepian, dan solidaritas manusia. Joko Pinurbo, seorang penyair Indonesia kontemporer, merekam kondisi tersebut dalam dua puisinya yang ditulis pada tahun 2020, yakni "*Maut Tersenyum*" dan "*Di Rumah Sakit*." Kedua puisi ini menggambarkan bagaimana kematian dan ketakutan tidak hanya menjadi simbol kehilangan, tetapi juga ruang perenungan spiritual yang menegaskan nilai kasih, kepedulian, dan empati antarmanusia. Melalui gaya puitik yang ironi sekaligus lembut, Jokpin memperlihatkan kemanusiaan yang tidak lepas dari penderitaan, namun tetap memancarkan harapan dan kehangatan batin.

Kajian mengenai nilai-nilai kemanusiaan dalam karya sastra telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Hidayanti dan Azizah (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "*Nilai Kemanusiaan dalam Novel Sawitri karya Masdhar Zainal*" menemukan lima nilai kemanusiaan utama, yaitu harga diri, kerendahan hati, ketaatan, ketekunan, dan kebaikan, yang membentuk karakter manusia yang beradab. Novembri (2022), melalui artikelnya "*Implementasi Nilai Kemanusiaan bagi Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan*,"

menyatakan bahwa nilai kemanusiaan perlu diinternalisasikan melalui perilaku adil, menghormati, dan peduli terhadap sesama. Sementara itu, Gayatri, Ariany, Lita, dan Isramirawati (2021) dalam studi *"Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Cerita Anak Minangkabau"* mengungkapkan bahwa cerita rakyat mengandung pesan moral berupa kejujuran, hormat kepada orang tua, solidaritas, dan empati sebagai fondasi pembentukan karakter sosial anak.

Dari ketiga penelitian tersebut terlihat bahwa nilai kemanusiaan merupakan tema universal yang melintasi berbagai bentuk dan genre sastra. Namun, penelitian mengenai manifestasi nilai kemanusiaan dalam puisi modern Indonesia yang lahir di masa pandemi COVID-19, khususnya karya Joko Pinurbo, masih sangat terbatas. Padahal, puisi-puisi Jokpin menawarkan representasi kemanusiaan yang khas—menyentuh sisi batin manusia modern yang terasing tetapi tetap mencari makna hidup.

Puisi-puisi Joko Pinurbo memperlihatkan pergeseran paradigma kemanusiaan di tengah krisis global. Pandemi tidak hanya dipahami sebagai bencana medis, melainkan juga sebagai ujian spiritual dan eksistensial. Menurut Abrams (2012), karya sastra berfungsi sebagai cermin realitas dan sarana katarsis yang membantu manusia memahami penderitaan secara lebih mendalam. Melalui gaya bahasa sederhana namun penuh ironi, Joko Pinurbo menghadirkan tafsir baru tentang kehidupan, kematian, dan cinta kasih dalam konteks kemanusiaan. Puisinya berfungsi sebagai ruang kontemplatif yang mengingatkan manusia untuk tetap menjaga kasih dan empati di tengah penderitaan bersama.

Lebih jauh lagi, penelitian terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam puisi Jokpin juga memiliki makna penting dalam memahami relasi antara sastra dan krisis sosial kontemporer. Eagleton (2007) menegaskan bahwa sastra memegang fungsi etis dan ideologis yang membantu masyarakat memahami realitas sosial melalui cara yang reflektif dan emosional. Berdasarkan pandangan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian humanisme sastra Indonesia, khususnya dalam menelaah bagaimana nilai-nilai kemanusiaan dimanifestasikan melalui puisi Joko Pinurbo yang ditulis pada masa pandemi COVID-19.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi untuk mengungkap dan mendeskripsikan nilai-nilai kemanusiaan yang termanifestasi dalam puisi karya Joko Pinurbo bertema pandemi COVID-19. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna teks secara mendalam dan kontekstual. Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif menekankan pemahaman terhadap fenomena dalam konteks alaminya, sementara Ratna (2015) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif dalam kajian sastra berupaya menafsirkan makna di balik struktur dan simbol teks. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan unsur-unsur karya, tetapi juga menyingkap nilai-nilai humanistik yang terkandung dalam bahasa puitik Joko Pinurbo.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif interpretatif, artinya hasil kajian tidak hanya berupa deskripsi isi teks, tetapi juga interpretasi terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Pendekatan yang digunakan adalah humanistik dan hermeneutik sastra. Pendekatan humanistik memandang karya sastra sebagai refleksi nilai-nilai kemanusiaan yang menegaskan martabat manusia (Ratna, 2015), sedangkan pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna simbolik

dan pesan moral yang tersembunyi di balik teks (Palmer, 2002). Pendekatan ini relevan karena puisi Joko Pinurbo banyak mengandung simbol dan citraan yang menggambarkan empati, kesepian, dan kesadaran spiritual di masa pandemi.

Sumber data penelitian terdiri dari dua kategori. Data primer berupa dua puisi Joko Pinurbo berjudul *"Maut Tersenyum"* dan *"Di Rumah Sakit"* yang keduanya diterbitkan pada tahun 2020. Kedua puisi ini dipilih karena secara eksplisit menyoroti tema kemanusiaan, kematian, dan solidaritas sosial pada masa pandemi COVID-19. Data sekunder mencakup berbagai referensi berupa buku, artikel ilmiah, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik nilai-nilai kemanusiaan dalam karya sastra, seperti penelitian oleh Hidayanti dan Azizah (2021), Novembri (2022), serta Gayatri dan rekan-rekannya (2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan pembacaan mendalam (close reading) terhadap teks puisi. Langkah ini dilakukan dengan membaca berulang kali untuk menemukan diksi, gaya bahasa, simbol, dan citraan yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Pembacaan mendalam ini sejalan dengan konsep *structural reading* dari Culler (2011), yang menekankan pentingnya memahami hubungan antarunsur teks untuk menafsirkan maknanya secara menyeluruh.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi dan mengidentifikasi baris-baris puisi yang mengandung nilai kemanusiaan. Tahap berikutnya adalah penyajian data, di mana kutipan puisi yang relevan dikelompokkan berdasarkan kategori nilai, seperti empati, solidaritas, tanggung jawab, kasih sayang, dan kesadaran spiritual. Tahap terakhir ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menafsirkan makna nilai-nilai tersebut berdasarkan teori humanisme sastra dari Fromm (2003), Nussbaum (2011), dan Ratna (2015).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori dan sumber sebagaimana dijelaskan oleh Denzin (2012). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil interpretasi terhadap teori humanisme, teori hermeneutika, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Validitas data juga diperkuat melalui pembacaan ulang dan pencocokan makna antarunsur teks dengan konteks sosial masa pandemi. Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan memiliki kedalaman analisis dan ketepatan interpretatif dalam mengungkap manifestasi nilai-nilai kemanusiaan dalam puisi Joko Pinurbo.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi-puisi Joko Pinurbo yang ditulis pada masa pandemi COVID-19 memuat empat manifestasi utama nilai kemanusiaan, yaitu: (1) empati dan solidaritas sosial, (2) kesadaran akan kematian dan kerentanan manusia, (3) kasih sayang dan tanggung jawab moral, serta (4) spiritualitas dan refleksi diri. Keempat nilai tersebut diungkapkan melalui gaya bahasa sederhana, simbol yang kuat, dan nada ironi yang khas. Jokpin menggambarkan suasana pandemi bukan dengan ketakutan, melainkan dengan kelembutan dan kontemplasi mendalam tentang makna hidup.

1. Nilai Empati dan Solidaritas Sosial

Dalam puisi *"Maut Tersenyum"*, Jokpin menghadirkan tokoh personifikasi "maut" yang berperan sebagai simbol empati. Larik:

"Biar aku yang berkeliaran / membagikan masker dan pembersih tangan."

Kematian yang biasanya dianggap menakutkan diperlihatkan memiliki sisi kepedulian terhadap manusia. Makna tersirat dari larik ini menggambarkan bahwa maut menanggung penderitaan dunia dan memberi ruang bagi manusia untuk berlindung. Dalam konteks pandemi, larik tersebut menjadi lambang solidaritas sosial, di mana setiap individu diajak untuk saling menjaga dan berbagi tanggung jawab moral terhadap sesama.

Empati dalam puisi ini tidak diungkap melalui tindakan besar, tetapi melalui pesan sederhana: tetaplah di rumah untuk merawat diri sendiri. Sikap ini mencerminkan bentuk solidaritas paling dasar, yakni kesediaan untuk berkorban demi kebaikan bersama. Nilai ini sejalan dengan konsep humanisme Nussbaum (2011), yang menekankan pentingnya kemampuan manusia merasakan penderitaan orang lain dan bertindak demi kepentingan bersama. Joko Pinurbo, melalui puisinya, mengajak pembaca merenungkan kembali arti empati sebagai inti dari kemanusiaan di tengah krisis global.

2. Nilai Kesadaran Akan Kematian dan Kerentanan Manusia

Larik berikut:

"Maut tersenyum / mengulurkan mawar sekuntum / dan dengan takzim mencium takutmu."

Representasi kematian yang tidak lagi menyeramkan. Penafsiran makna dari larik ini menunjukkan bahwa kematian adalah sahabat kehidupan yang datang dengan ketenangan, bukan dengan ancaman. Maut dalam puisi ini berperan sebagai pengingat bagi manusia bahwa hidup memiliki batas dan harus dijalani dengan kesadaran. Nilai kemanusiaan yang muncul adalah kesadaran eksistensial, yakni pengakuan bahwa manusia adalah makhluk yang rapuh dan memiliki batas waktu.

Kematian dalam karya Joko Pinurbo tidak dipahami sebagai akhir, melainkan sebagai pintu menuju perenungan diri. Kesadaran akan kerentanan ini justru memperkuat rasa solidaritas antarsesama. Dengan menggambarkan maut yang tersenyum dan penuh hormat, penyair menolak narasi ketakutan yang umum muncul selama pandemi. Pandangan ini selaras dengan konsep *being human* dari Fromm (2003), bahwa kesadaran akan kematian justru membuat manusia hidup lebih bermakna dan penuh kasih.

3. Nilai Kasih Sayang dan Tanggung Jawab Moral

Pada bagian lain dari puisi *"Maut Tersenyum"*, Jokpin menulis:

“Kamu di rumah saja merawat dirimu sendiri / Jangan berlagak gagah dan berani menghadapi pandemi yang ganas ini.”

Larik ini berisi nasihat yang lembut namun tegas. Makna tersirat dari baris tersebut dapat dipahami bahwa keberanian sejati bukanlah menantang bahaya, melainkan menahan diri demi keselamatan banyak orang. Tindakan “merawat diri” menjadi simbol kasih sayang terhadap diri sendiri sekaligus bentuk tanggung jawab moral terhadap kehidupan orang lain. Kasih dalam puisi ini bukan sekadar perasaan, tetapi tindakan etis yang berakar pada kesadaran kemanusiaan.

Pesan moral Jokpin semakin kuat ketika ia menulis:

“Kamu di rumah saja merawat sepimu sendiri / Biar aku yang berkeliling kota membagikan doa dan pembersih dosa.”

Pemaknaan larik ini menunjukkan dua hal: pertama, ajakan untuk menerima kesepian sebagai bagian dari perenungan batin; kedua, keyakinan bahwa doa dapat menjadi obat bagi luka sosial. Nilai tanggung jawab moral yang diungkapkan bersifat kolektif karena setiap individu memiliki kewajiban menjaga harmoni sosial. Pandangan ini sejalan dengan konsep *active love* dari Fromm (2003), yang menekankan bahwa cinta sejati diwujudkan dalam tindakan yang melindungi dan menghormati kehidupan.

4. Nilai Spiritualitas dan Refleksi Diri

Dalam puisi “*Di Rumah Sakit*”, Joko Pinurbo memperlihatkan suasana batin manusia yang terkurung antara harapan dan kematian. Ia mempersonifikasikan benda-benda sehari-hari yang tampak ikut mendoakan manusia. Larik berikut menegaskan hal itu:

“Obat tidur mengucapkan selamat tidur / kepada pasien yang masih berdoa.”

Makna tersirat dari larik tersebut menunjukkan bahwa dalam kesepian dan penderitaan, doa menjadi satu-satunya penghiburan batin. Doa di sini tidak hanya bentuk ritual, melainkan kekuatan spiritual yang menegaskan sisi terdalam kemanusiaan. Nilai spiritualitas ini menggambarkan bahwa manusia, betapapun rapuhnya, tetap memiliki kemampuan untuk berharap dan berserah kepada Tuhan.

Selain itu, baris puisi “*KTP mengucapkan selamat tidur kepada calon jenazah*” merepresentasikan realitas kematian yang sangat dekat dengan kehidupan manusia. Penafsiran maknanya menunjukkan bahwa identitas sosial yang melekat pada diri manusia (yang dilambangkan dengan KTP) menjadi tidak berarti di hadapan kematian. Puisi ini mempertegas kesetaraan dan kehampaan manusia di hadapan Tuhan. Dalam kerangka humanisme sastra, kesadaran spiritual seperti ini menunjukkan bahwa kemanusiaan bukan hanya hubungan antarmanusia, melainkan juga hubungan dengan Sang Pencipta.

Pembahasan

Puisi-puisi Joko Pinurbo yang lahir di masa pandemi COVID-19 merepresentasikan refleksi mendalam atas kondisi kemanusiaan yang terguncang. Dalam perspektif humanisme sastra, karya sastra berfungsi sebagai wadah ekspresi

nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang membantu manusia memahami eksistensinya (Ratna, 2015). Melalui diksi sederhana namun sarat simbol, Joko Pinurbo menghadirkan situasi krisis menjadi ruang permenungan. Ia tidak menggambarkan kepanikan, melainkan kelembutan, doa, dan keteguhan batin sebagai inti kemanusiaan.

Nilai empati dan solidaritas sosial yang tergambar dalam "*Maut Tersenyum*" memperlihatkan fungsi etis sastra. Dalam konteks pandemi, Jokpin mengingatkan bahwa tindakan kecil seperti "tetap di rumah" adalah wujud nyata kepedulian. Empati yang dihadirkan tidak bersifat heroik, melainkan manusiawi. Hal ini sejalan dengan konsep *capability approach* Nussbaum (2011) yang menekankan bahwa kesejahteraan manusia berasal dari kemampuan untuk berempati dan peduli terhadap orang lain. Puisi Jokpin, dengan demikian, menjadi seruan moral agar manusia tetap memelihara sisi kemanusiaannya di tengah penderitaan kolektif.

Kesadaran akan kematian dalam puisi Jokpin juga menggambarkan kepekaan eksistensial yang tinggi. Larik "maut tersenyum" memproyeksikan sikap damai terhadap kefanaan hidup. Dalam pandangan Fromm (2003), kesadaran terhadap kematian justru membebaskan manusia dari ketakutan dan mendorongnya untuk lebih menghargai kehidupan. Melalui simbol itu, Jokpin menegaskan bahwa manusia harus berdamai dengan takdir, karena kematian bukan akhir, melainkan cermin untuk hidup lebih manusiawi dan penuh kasih.

Selanjutnya, nilai kasih sayang dan tanggung jawab moral dalam puisi Jokpin memperlihatkan bentuk *ethics of care* yang relevan di masa pandemi. Penyair menolak gagasan heroisme yang berlebihan dan menegaskan bentuk keberanian yang sejati: keberanian untuk menjaga diri dan orang lain. Sikap ini mempertegas nilai kemanusiaan universal, bahwa mencintai diri berarti juga mencintai sesama. Pemikiran ini sejalan dengan teori moral Gilligan (2011) yang menempatkan kepedulian sebagai dasar tindakan etis dalam kehidupan sosial.

Nilai spiritualitas yang kuat dalam "*Di Rumah Sakit*" menunjukkan bahwa Jokpin tidak sekadar menggambarkan tubuh yang sakit, tetapi juga jiwa yang mencari makna. Ketika kalender, jam, dan obat tidur "berdoa", penyair memperlihatkan dunia yang turut berempati terhadap penderitaan manusia. Ini sejalan dengan konsep *poetic humanism* Eagleton (2007), bahwa sastra memberi makna pada penderitaan dan memulihkan kemanusiaan melalui pengalaman estetis. Dalam konteks itu, karya Jokpin menjadi ruang spiritual bagi pembaca untuk memahami kehidupan dengan cara yang lembut dan reflektif.

Akhirnya, keempat nilai kemanusiaan empati, kesadaran akan kematian, kasih sayang, dan spiritualitas membangun wacana humanistik yang utuh. Joko Pinurbo tidak menulis untuk menakuti, melainkan untuk menenangkan. Puisinya mengajarkan bahwa bahkan dalam masa paling gelap, manusia tetap memiliki kemampuan untuk mencintai, berdoa, dan bertahan. Dalam bingkai humanisme sastra, karya Jokpin berfungsi sebagai cermin moral yang mengingatkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan tidak akan punah selama manusia masih mampu mencari makna kehidupan melalui kata dan kasih.

4. Kesimpulan

Puisi-puisi Joko Pinurbo yang lahir di tengah pandemi COVID-19 menggambarkan refleksi mendalam tentang hakikat kemanusiaan di saat krisis global. Melalui dua puisinya, "*Maut Tersenyum*" dan "*Di Rumah Sakit*", Jokpin

berhasil mengangkat tema-tema universal tentang empati, solidaritas, kasih sayang, kesadaran akan kematian, serta spiritualitas. Meskipun berlatar situasi yang penuh ketakutan dan kehilangan, penyair menghadirkan pandangan yang lembut, religius, dan menenangkan menunjukkan bahwa di balik penderitaan, selalu ada ruang bagi cinta, doa, dan pengharapan.

Nilai-nilai kemanusiaan yang terepresentasi dalam kedua puisi tersebut meliputi empat aspek utama. Pertama, empati dan solidaritas sosial, yang terlihat dari ajakan untuk saling melindungi dan menjaga sesama sebagai bentuk kasih terhadap kehidupan. Kedua, kesadaran akan kematian dan kerentanan manusia, yang mengingatkan bahwa hidup adalah anugerah yang harus disyukuri dengan kesadaran penuh. Ketiga, kasih sayang dan tanggung jawab moral, yang menegaskan bahwa mencintai diri sendiri berarti juga menjaga kehidupan orang lain. Keempat, spiritualitas dan refleksi diri, yang menunjukkan kekuatan batin manusia dalam menghadapi ketidakpastian melalui doa dan keikhlasan.

Dengan demikian, karya Joko Pinurbo berfungsi tidak hanya sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai cermin nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam. Dalam bingkai humanisme sastra, puisinya menjadi medium moral dan spiritual yang meneguhkan kembali identitas manusia sebagai makhluk yang penuh kasih, sadar akan kefanaan, serta mampu bertahan melalui kekuatan doa dan empati. Penelitian ini menegaskan bahwa sastra memiliki peran penting sebagai ruang penyembuhan batin dan pengingat bahwa nilai-nilai kemanusiaan tetap hidup, bahkan di masa krisis yang paling gelap.

Daftar Pustaka

- Abrams, M. H. (2012). *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. Oxford University Press.
- ANTARA News. (2020, 23 April). *Jokpin buat puisi soal #dirumahaja dan perjuangan melawan corona*. ANTARA News. <https://www.antaranews.com/berita/1452156/jokpin-buat-puisi-soal-dirumahaja-dan-perjuangan-melawan-corona>
- Asmaroini, A. (2016). *Kesantunan dan Nilai Kemanusiaan dalam Pendidikan Indonesia Modern*. Yogyakarta: Deepublish.
- Culler, J. (2011). *Literary Theory: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Danadjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Denzin, N. K. (2012). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: Routledge.
- Eagleton, T. (2007). *How to Read a Poem*. Blackwell Publishing.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Humaniora*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fromm, E. (2003). *The Art of Being*. Continuum International Publishing Group.

- Gayatri, S., Ariany, R., Lita, R. P., & Isramirawati. (2021). Nilai-nilai kemanusiaan dalam cerita anak Minangkabau. *Diksi: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 29(2), 161–170. <https://doi.org/10.21831/diksi.v29i2>
- Gilligan, C. (2011). *Joining the Resistance*. Polity Press.
- Hidayanti, N., & Azizah, L. (2021). Nilai kemanusiaan dalam novel *Sawitri* karya Masdhar Zainal. *Jurnal Kajian Kemanusiaan dan Moral (JKM)*, 2(1), 68–74.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lasiyo, S. (2010). *Filsafat Moral: Kemanusiaan dan Keadilan dalam Perspektif Filsafat Timur dan Barat*. Yogyakarta: Liberty Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novembri, R. (2022). Implementasi nilai kemanusiaan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Pijar: Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 16–21. <https://journal.actual-insight.com/index.php/pijar/article/view/1126>
- Nussbaum, M. C. (2011). *Creating Capabilities: The Human Development Approach*. Harvard University Press.
- Palmer, R. E. (2002). *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Northwestern University Press.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan* (Terj. Melani Budianta). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widiyastini, N. (2004). *Filsafat Timur: Ajaran Etika dan Kemanusiaan dalam Pemikiran Konfusius*. Denpasar: Universitas Udayana Press.